

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KETERLIBATAN PERAN AYAH
DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA SISWA SMP N 20 SEMARANG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh :

Nila Arum Riskiyani

30701900128

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSIAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KETERLIBATAN PERAN AYAH
DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA SISWA SMP N 20 SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh :


Nila Arum Riskiyani

30701900128

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psi

13 November 2025

Semarang, 13 November 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


Dr. Joko Kuncoro., S.Psi., M.Si.

NIDN. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KETERLIBATAN PERAN AYAH DENGAN
KEMATANGAN EMOSI PADA SISWA SMP N 20 SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nila Arum Riskiyani
30701900128

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Pada Jumat, 21 November 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog
2. Zamroni, S. Psi., M.Psi., Psikolog
3. Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psikolog

.....

.....

Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 21 November 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA


Dr. Joko Kuncoro., S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Nila Arum Riskiyani dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terjadi terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



Semarang, 13 November 2025

Yang menyatakan,

Nila Arum Riskiyani
30701900128

MOTTO

“ Allah tidak akan membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya ”

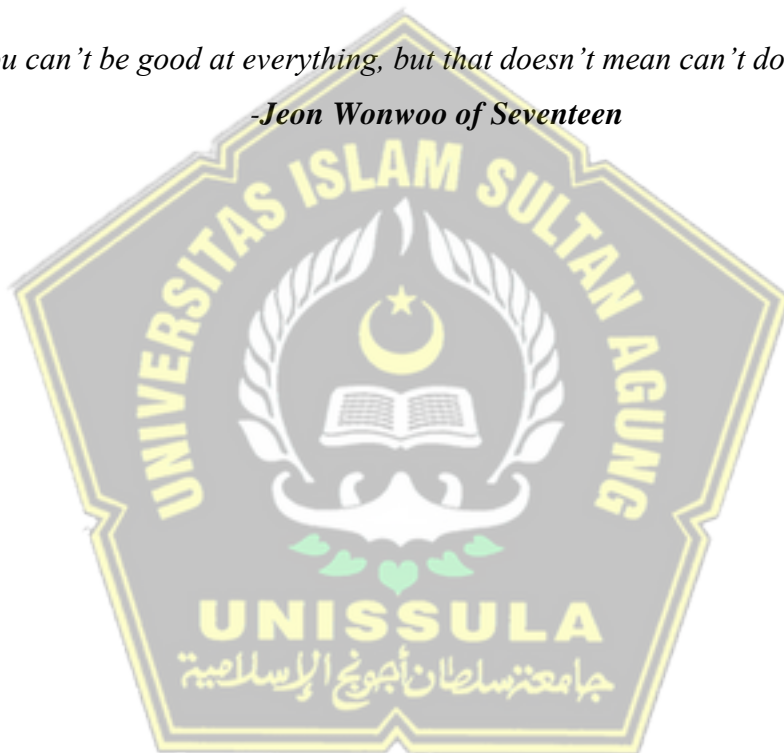
(QS. Al-Baqarah 2:286)

*“Ketika segala sesuatu menjadi sulit, berhentilah sejenak dan lihatlah kebelakang
seberapa jauh kamu melangkah”*

-Kim Taehyung of BTS

“You can't be good at everything, but that doesn't mean can't do anything”

-Jeon Wonwoo of Seventeen



PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya ini kepada :

Skripsi ini saya persembahkan untuk bapak dan ibu saya tercinta yang telah mendidik, merawat, dan menjaga saya, mendukung semua keputusan dan pilihan dalam hidup saya, serta tidak pernah putus mendoakan saya.

Ibu Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psi yang dengan penuh kesabaran dan tidak pernah lelah memberikan bimbingan, arahan, nasehat, dan waktunya sehingga karya ini dapat terselesaikan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah *subhanallahu wa ta'ala* atas rahmat, keridhoan, dan kekuatan yang telah diberikan kepada penulis sehingga karya ini mampu diselesaikan penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat S1 Sarjana Psikologi. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita senantiasa mendapatkan syafaat dari beliau.

Dalam proses penulisan karya ini, penulis mendapatkan banyak rintangan dan tantangan yang datang tanpa terduga, namun berkat dukungan, bantuan, motivasi dan doa yang diberikan oleh semua pihak secara moril maupun materil maka hal tersebut terasa lebih ringan untuk dijalani. Penulis mengucapkan terimakasih dengan kerendahan dan ketulusan hati kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasi untuk seluruh mahasiswa agar terus berprestasi.
2. Hj. Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, mengarahkan, membimbing dan memberi dukungan selama proses penyusunan skripsi berlangsung.
3. Agustin Handayani, S. Psi., M. Si selaku wali dosen di Fakultas Psikologi yang telah membimbing dan memberi saran, perhatian dan nasehat selama proses perkuliahan.
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama menempuh studi di UNISSULA.
5. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Psikologi Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang memberikan kemudahan, fasilitas, bantuan dan kerjasama selama ini.
6. Bapak kepala sekolah, Ibu guru Bimbingan Konseling, dan Staf Tata Usaha SMP N 20 Semarang yang telah memberikan izin penulis melakukan penelitian dan pengambilan data.

7. Siswa SMP N 20 Semarang yang telah bersedia menjadi responden dan telah meluangkan waktu untuk mengisi skala penelitian.
8. Bapak dan Ibu yang telah mendoakan dan memberikan dukungan baik moral maupun material sehingga penulis dapat sampai di titik ini.
9. Kepada adik yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
10. Kepada seluruh anggota *grup* Bangtan Sonyeondan (BTS) dan Seventeen yang secara tidak langsung memberikan semangat dan motivasi untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan karya ini.
11. Teman-teman yang telah memberikan banyak dukungan dan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. penulis berharap karya sederhana ini mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi kedepannya.

Semarang, 13 November 2025
Penulis,

Nila Arum Riskiyani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Persepsi	9
1. Pengertian Persepsi	9
2. Faktor-Faktor Persepsi	10
B. Kematangan Emosi	11
1. Pengertian Kematangan Emosi	11
2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kematangan Emosi	12
3. Aspek-Aspek Kematangan Emosi.....	13
C. Keterlibatan Peran Ayah	15
1. Pengertian Keterlibatan Peran Ayah	15

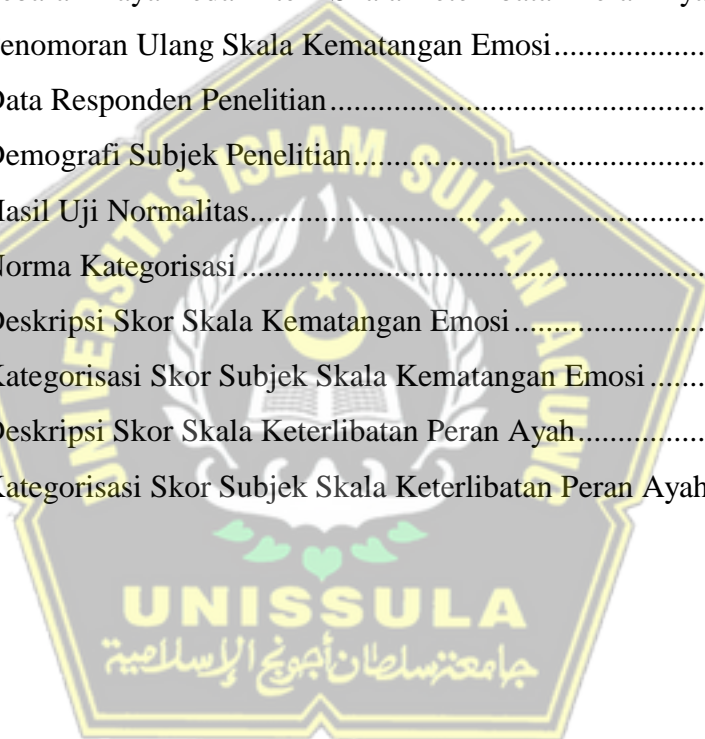
2. Aspek-Aspek Keterlibatan Peran Ayah.....	16
D. Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Peran Ayah dengan Kematangan Emosi	18
E. Hipotesis.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Identifikasi Variabel.....	20
B. Definisi Operasional.....	20
1. Kematangan Emosi.....	20
2. Keterlibatan Peran Ayah.....	20
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	21
1. Populasi	21
2. Sampel.....	21
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	21
D. Metode Pengumpulan Data.....	22
1. Kematangan Emosi.....	22
2. Keterlibatan Peran Ayah.....	23
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Uku	23
1. Validitas.....	23
2. Uji Daya Beda Aitem	24
3. Reliabilitas Alat Ukur.....	24
F. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25
A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian	25
1. Orientasi Kancan Penelitian	25
2. Persiapan Penelitian.....	25
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	27
4. Penomoran Ulang	28
B. Pelaksanaan Penelitian	29
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	30
1. Uji Asumsi.....	30
2. Uji Hipotesis.....	30

D. Deskripsi Hasil Penelitian	31
1. Deskripsi Data Skor Kematangan Emosi	31
2. Deskripsi Data Skor Keterlibatan Peran Ayah	32
E. Pembahasan	33
F. Kelemahan Penelitian.....	35
BAB V ESIMPULAN DAN SARAN.....	36
A. Kesimpulan	36
B. Saran.....	36
1. Bagi Siswa.....	36
2. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	36
3. Bagi Sekolah	36
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN.....	42



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rincian Data Populasi	21
Tabel 2.	<i>Blueprint</i> Skala Kematangan Emosi	22
Tabel 3.	<i>Blueprint</i> Skala Keterlibatan Peran Ayah	23
Tabel 4.	Sebaran Distribusi Aitem Skala Kematangan Emosi	26
Tabel 5.	Sebaran Distribusi Aitem Skala Keterlibatan Peran Ayah	27
Tabel 6.	Sebaran Daya Beda Aitem Skala Kematangan Emosi	27
Tabel 7.	Sebaran Daya Beda Aitem Skala Keterlibatan Peran Ayah	28
Tabel 8.	Penomoran Ulang Skala Kematangan Emosi.....	29
Tabel 9.	Data Responden Penelitian.....	29
Tabel 10.	Demografi Subjek Penelitian.....	29
Tabel 11.	Hasil Uji Normalitas.....	30
Tabel 12.	Norma Kategorisasi	31
Tabel 13.	Deskripsi Skor Skala Kematangan Emosi	31
Tabel 14.	Kategorisasi Skor Subjek Skala Kematangan Emosi	32
Tabel 15.	Deskripsi Skor Skala Keterlibatan Peran Ayah.....	32
Tabel 16.	Kategorisasi Skor Subjek Skala Keterlibatan Peran Ayah	33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.	Skala Uji Coba	43
Lampiran B.	Tabulasi Data Uji Coba.....	51
Lampiran C.	Uji Daya Beda Aitem Dan Reliabilitas Skala Uji Coba.....	68
Lampiran D.	Skala Penelitian.....	71
Lampiran E.	Tabulasi Data Skala Penelitian.....	79
Lampiran F.	Uji Normalitas, Uji Linieritas, Dan Uji Hipotesis.....	108
Lampiran G.	Surat Izin Penelitian Dan Dokumentasi	111



HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KETERLIBATAN PERAN AYAH DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA SISWA SMP N 20 SEMARANG

Nila Arum Riskiyani

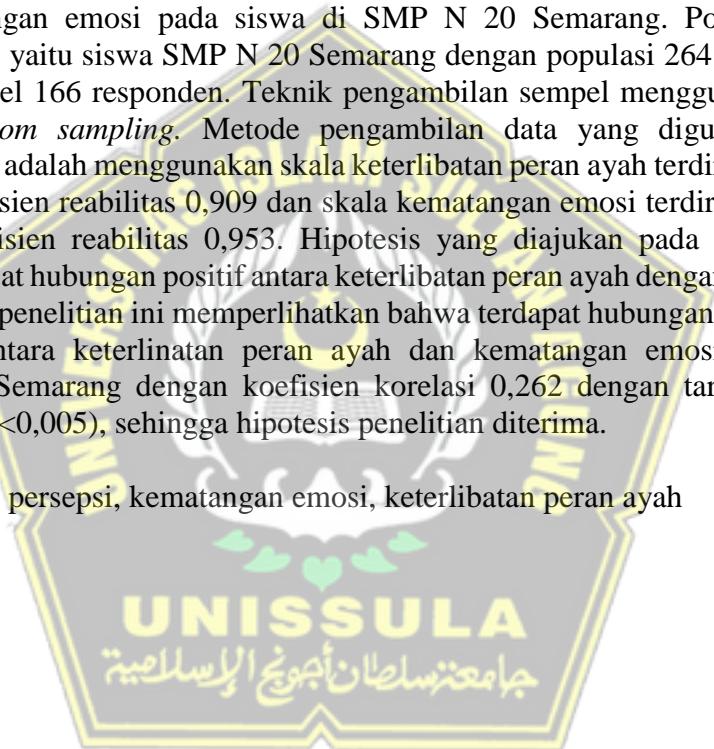
Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

Email: nilaarum71@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan peran ayah dan kematangan emosi pada siswa di SMP N 20 Semarang. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMP N 20 Semarang dengan populasi 264 seluruh kelas IX dan sampel 166 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala keterlibatan peran ayah terdiri dari 36 item dengan koefisien reabilitas 0,909 dan skala kematangan emosi terdiri dari 38 item dengan koefisien reabilitas 0,953. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara keterlibatan peran ayah dengan kematangan emosi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif secara signifikan antara keterlibatan peran ayah dan kematangan emosi pada siswa SMP N 20 Semarang dengan koefisien korelasi 0,262 dengan taraf signifikansi $p < 0,001$ ($p < 0,005$), sehingga hipotesis penelitian diterima.

Kata kunci : persepsi, kematangan emosi, keterlibatan peran ayah



**THE RELATIONSHIP BETWEEN THE PERCEPTION OF FATHER'S
ROLE INVOLVEMENT AND EMOTIONAL MATURITY IN JUNIOR HIGH
SCHOOL N 20 SEMARANG**

Nila Arum Riskiyani

Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University

Email: nilaarum71@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between the involvement of the father's role and emotional maturity in students at SMP N 20 Semarang. The population in this study is students of SMP N 20 Semarang with a population of 264 throughout class IX and sample of 166 respondents. Sampling technique using the technique Random Sampling. The data collection method used in this study is to use a paternal role involvement scale consisting of 36 items with a reliability coefficient of 0,909 and the emotion maturity scale consists of 38 items with a recoeffcient of 0.953. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between the involvement of the father's role and emotional maturity. The results of this study show that there is a significant positive relationship between the involvement of the father's role and emotional maturity in students of SMP N 20 Semarang with a correlation coefficient of 0.262 with a significance level of $p = < 0.001$ ($p < 0.005$), so that the research hypothesis is accepted.

Keywords: *perception, emotional maturity, involvement of father's role*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adolescence bahasa lain dari remaja yang artinya tumbuh menjadi dewasa atau tumbuh. Kata remaja memiliki banyak arti dan makna dimana kaitannya dengan kematangan mental, emosi, fisik, dan sosial, dimana fase remaja adalah sebuah transisi pada kehidupan individu yang mengaitkan fase kanak-kanak serta fase dewasa (Ali & Asrori, 2010). Dalam perkembangan remaja seharusnya lebih banyak mendapatkan perhatian. Pada perkembangan jiwa yang dimiliki individu, fase remaja dianggap rawan jika dibandingkan pada fase lain sebab hal yang dirasakan remaja terjadi secara bersamaan misalnya gejala eksternal ataupun internal (Sarwono, 2012). Emosi merupakan salah satu perubahan yang dialami oleh remaja (Papalia, Old, & Feldman, 2009).

Remaja dikategorikan menjadi 3 tahapan, yakni remaja awal (umur 10-13 tahun), remaja tengah (umur 14-17 tahun), serta remaja akhir (umur 18-21 tahun) (Steinberg, 2013). Pendapat lain dari Santrock (2013) jika remaja ada di rentang umur 11-18 tahun. Remaja cenderung mudah dipengaruhi pada pergaulan yang ada di lingkungan dimana remaja masih sulit untuk bertanggung jawab pada tindakan yang dilakukan dan rasa ingin tau yang cukup tinggi. Tahap perkembangan kognitif yang dialami remaja misalnya dapat meraih tingkatan operasional formal dan karakter siswa SMP adalah hasil dari penalaran rasional (Santrock, 2007).

Emosi remaja biasanya cenderung menguasai diri dibandingkan pikiran yang logis, namun hal tersebut dianggap wajar dikarenakan ciri dari perkembangan psikologi yang dialami remaja misalnya merasakan emosi yang menggebu-gebu berdampak pada individu kesulitan untuk mengontrol diri dan adanya pemberontakan. Setiap remaja diharapkan mampu menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik dimana kematangan emosi remaja dapat stabil dan bijak ketika mengatasi kondisi diluar dugaan. Terdapat kategori pada perkembangan remaja menurut Cole (2008) yaitu intelektual, kematangan emosional, sosial, serta ketrampilan mengatur waktu dengan baik. Fase remaja menghadapi berbagai

situasi, misalnya perubahan peran, perubahan fisik, dan remaja cenderung mencari identitas diri. Pengaruh berbagai kondisi baru yang dihadapi remaja menyebabkan usaha untuk menyesuaikan diri dimana berkaitan pada aspek emosional remaja (Hurlock, 2013).

Kasus dan fenomena negatif di masyarakat yang mengkaitkan remaja, misalnya terjadi peningkatan tindakan kriminal yang dilakukan remaja (Rudhy, 2017). Tahun 2017 tercatat enam kasus kenakalan remaja sekitar 36,66% (Beritasatu, 2017). Pada tahun 2018 terdapat 255 kasus dimana meningkatnya tindakan negatif siswa ditandai dengan kasus tawuran antar sekolah yang dilakukan siswa SMP dan SMA (Munthe, 2018). Kenakalan remaja tercatat 70% merupakan pecandu narkoba dengan rentang umur 14–20 tahun (Rachmawati, 2020).

Proses perkembangan kematangan remaja diawali dengan memahami tentang genetika dan lingkungan. Emosi dikaitkan pada keadaan tubuh yang merangsang adanya perubahan perilaku yang disadari dan tidak disadari. Proses perkembangan emosi artinya individu dapat memahami kondisi dengan baik sebelum melakukan tindakan secara emosional, individu dapat mengelola emosi, dan berkomunikasi mengenai pikiran dan perasaan kepada orang disekitar (Howell, dkk., 2014). Kematangan emosi remaja ditandai dengan individu yang memberikan perhatian dan kasih sayang, ketrampilan menilai positif pada pengalaman yang dimiliki, dapat menghadapi kenyataan, kesanggupan untuk belajar dari pengalaman, berpikir positif terhadap diri sendiri, penuh ketertarikan, dan memiliki pikiran terbuka (Kapri & Rani, 2014).

Kematangan emosi yaitu penentu dalam membangun kepribadian, membentuk hubungan yang damai, membuat keputusan, serta mengembangkan diri sendiri (Naik & Saimons, 2014). Chaplin (Paramitasari & Alfian, 2012) kematangan emosi yaitu keadaan dimana individu meraih tingkat pendewasaan perkembangan emosi. Individu dengan emosi yang matang dialami oleh fase remaja akhir dimana remaja mampu mengekspresikan emosi lewat waktu dan cara yang tepat (Ragita & Fardana, 2021). Tanda individu memperoleh emosi yang matang misalnya individu dapat memahami diri sendiri, berpikir secara logis, mampu mengelola emosi, dan mengekspresikan emosi dengan waktu yang tepat (Ghosh,

2019). Penelitian yang dilakukan Jobson (2020) menyebutkan 74% remaja cenderung tidak memiliki kematangan emosi yang baik.

Meningkatnya kasus negatif yang dilakukan remaja merupakan urgensi untuk mengatasi permasalahan remaja. Silviansih (Nasution, 2012) menyebutkan jika ketidakmatangan emosi ditandai dengan tindakan negatif dan kenakalan remaja. Kematangan emosi artinya individu mampu merancang emosi dengan tepat sehingga memberikan solusi positif ketika mengatasi permasalahan (Paramitasari & Alfian, 2012). Walgito (2010) menjelaskan jika kematangan emosi terdiri dari objektif, kontrol emosi, bertanggung jawab, penerimaan diri sendiri dan orang lain, serta tidak impulsif.

Data kepolisian menjelaskan jika kasus kejahatan yang dilakukan remaja cenderung memiliki latar belakang yang sama, misalnya kurangnya perhatian orang tua dan tidak adanya keterlibatan peran ayah (Pandhi, 2014). Dalam meraih kematangan emosi remaja terdapat faktor penting yang berpengaruh, contohnya keterlibatan peran ayah atau lingkungan keluarga. Yusuf (2012) mengungkapkan jika lingkungan keluarga yang nyaman mempengaruhi proses perkembangan emosi yang matang. Hubungan antara orang tua dengan anak menjadi sumber emosi yang mampu membangun ikatan emosional. Ikatan emosional juga disebut dengan kelekatan orang tua. Kelekatan orang tua merupakan sumber utama dimana anak dapat belajar berkomunikasi dan mengekspresikan emosi sebelum anak berinteraksi dengan orang di sekitarnya (Hermasanti, 2009).

Perkembangan emosi remaja akhir dipengaruhi banyak faktor, contohnya keterlibatan peran ayah dalam kehidupan sehari-hari (Mawadah & Abdillah, 2024). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Safitri (2017) jika remaja yang hidup di lingkungan stabil dan ayah berkontribusi aktif dalam perkembangannya maka remaja cenderung memiliki emosional dan intelektual yang sehat. Kontribusi ayah dalam perkembangan remaja menghasilkan stabil secara emosional dan kognitif. Figur ayah sangat penting dalam membangun emosi remaja. Fakta yang ada di lingkungan jika mayoritas remaja kesulitan mengelola emosi dimana kurangnya keterlibatan peran ayah dalam kehidupan sehari-hari (Kusnadi, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas IX yang dilakukan pada

hari Senin, 2 September 2024. Terdapat tiga subjek yang cenderung belum memiliki kematangan emosi. Berikut merupakan hasil wawancara dari siswa :

Subjek 1 (AZ, Perempuan)

"Aku masih kesulitan untuk menerima kritikan dari teman kak. Teman-teman sering ngasih masukan soal emosi, karena aku mudah marah karena hal sepele. Gatau kenapa setiap kali marah rasanya meledak-ledak. Karena aku dirumah sama ibu, bapak sibuk kerja. Kalo dirumah ibu juga marah-marah jadinya dibawa di aku mudah marah. Misal ada masalah aku cenderung menghindari juga, ngerasa gak diarahin sama bapak aku harus gimana, aku harus berbuat apa jadinya aku sering ngehindar dari masalah. Aku juga sulit menghargai masukan dari teman kak, karena aku gak merasa bersikap seperti yang diomongin. Jadi tiap dapet masukan aku malah merasa tersinggung."

Subjek 2 (TA, Perempuan)

"Gatau ya kak aku tipe yang sulit memaafkan kesalahan orang lain dan mudah marah. Seringkali marah karena hal-hal kecil. Misal temenku diajak ke kantin gamau, aku langsung ngerasa pengen marah biasanya aku diemin. Aku kalo kemana-mana harus ditemenin kayak gaberani sendiri, jadi kalo gak ada yang nemenin aku ngerasa ditolak gitu. Aku kalo dirumah biasanya disiapin sama ibu, soalnya ayah jarang dirumah sering keluar gitu. Jadi peran ayah itu kurang, aku merasa gak dapet contoh yang baik, gak diarahin sama ayahku. Teman-temenku sering cerita kalo mereka ada masalah, biasanya cerita ke ayahnya, kalo aku gabisa kak. Ayah aku sering keluar gajelas gitu"

Subjek 3 (UG, Laki-Laki)

"Aku mudah tersinggung sama omongan orang lain kak, biasanya kalo tersinggung ya marah. Ada yang gak sesuai sama keinginan, temenku aku marahin. Kalo dirumah bapak sering bsngget kayak gitu, jadi aku terbawa sifat atau karakter bapak. Bapak kalo dirumah misal gak diturutin atau gak sesuai langsung marah ke anak atau ibu. Kalo ada masalah juga gak bisa menyelesaikan dengan baik, karena aku sebagai anak kayak gak dapet peran bapak yang baik. Aku gak peduli sama karakterku yang suka marah, yang penting emosinya tersampaikan. Misal temanku kesulitan atau minta bantuan, aku juga jarang bantu kak kalo gak deket. Aku cuma membantu dan baik ke orang terdekat aja"

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan jika siswa cenderung memiliki kematangan emosi yang rendah dimana kurangnya keterlibatan peran orang tua khususnya ayah dan siswa tidak mendapatkan *role model* atau arahan yang baik dalam menjalani kehidupan. Siswa masih kesulitan dalam

mengatur emosi dan mengekspresikan emosi dengan tepat di lingkungan pertemanan. Tiga hal yang menjadi ciri kematang emosi yang rendah yaitu siswa kesulitan mengelola emosi, sulit menerima kritikan dari orang lain, mudah marah, dan kurangnya toleransi terhadap orang disekitar.

Pada umumnya, pola pengasuhan yang tepat misalnya orang tua peka pada kebutuhan anak, memberikan kontrol sesuai kadarnya, dan bertanggung jawab pada kebutuhan anak. Disisi lain, pola pengasuhan yang kurang tepat contohnya orang tua terlalu mengontrol anak sehingga anak tidak mampu berkembang di lingkungan dan tidak konsisten pada pola pengasuhan (Taraban & Shaw, 2018). Keterlibatan peran ayah salah satu penentu keberhasilan dalam perkembangan anak. Ramchandani, dkk., (2013) menjelaskan jika keterlibatan peran ayah di dalam pengasuhan berdampak pada perilaku anak sejak kecil, sehingga tindakan bermasalah yang dilakukan anak cenderung disebabkan kurangnya kontribusi ayah dibandingkan ibu.

Fenomena di masyarakat memberikan pemahaman jika keterlibatan peran ayah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kematangan emosi remaja. Keterlibatan peran ayah (*fathering*) dianggap memiliki pengaruh yang sama pentingnya terhadap peran ibu kepada anak. Peran ayah membantu anak tumbuh mandiri dan berkembang secara rohani ataupun jasmani. Di dalam Islam, peran ayah sebagai pendidik, pemimpin rumah tangga, dan pengayom, tidak hanya memnuhi kebutuhan secara materi. Anak dapat dibangun dengan baik sejalan pada keinginan semua orang tua. Anak yang terbiasa dengan kebaikan maka dapat tumbuh sebagai individu yang baik dan begitu sebaliknya (Huzaery, 2014).

Pembelajaran emosi yang diterima oleh anak tidak hanya melalui dari ucapan atau dilakukan oleh orang tua secara langsung, melainkan bagaimana orang tua saat menangani perasaannya sendiri (Wulandari, 2012). Keluarga adalah lingkungan pertama bagi individu untuk belajar memahami tentang apa yang dirasakan dan bagaimana mengenali perasaan mereka, bagaimana mereka bereaksi terhadap perasaan tersebut, dan bagaimana cara membaca serta mengekspresikan emosi Goleman (2009).

Peran ayah sangat penting dalam pengasuhan anak, dimana individu mampu

mengelola emosi dan memahami diri sendiri. Kurangnya keterlibatan peran ayah, remaja cenderung sulit untuk mengatur emosi dan identifikasi diri dimana menimbulkan penindasan emosi, perilaku impulsif, dan tidak dapat mengekspresikan emosi dengan tepat (Darmawati, 2023). Kurangnya keterlibatan peran ayah menyebabkan remaja memiliki masalah mental, contohnya gangguan perilaku, depresi, dan kecemasan. Ayah yang memiliki kontribusi secara emosional dalam pengasuhan mampu meningkatkan kepercayaan diri, mengatasi stres yang dialami anak, dan mengembangkan ketrampilan coping. Darmawati (2023) menyebutkan jika peran ayah berperan sangat penting dalam membangun identitas diri dan konsep diri pada anak. Kurangnya peran ayah dalam pengasuhan menyebabkan anak kesulitan untuk memahami peran sesuai gender, kurangnya kepercayaan diri, serta anak merasa tidak memiliki *role model* dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja yang tumbuh dengan keluarga lengkap dan orang tua memberikan pengasuhan yang baik berdampak pada anak memiliki kematangan emosi dibandingkan anak dengan keluarga yang tidak lengkap. Penelitian yang dilakukan Hetherington (Dagun, 2002) menjelaskan jika kurangnya kontribusi ayah dalam pengasuhan menyebabkan anak merasa cemas, ketidakstabilan emosi, dan anak kesulitan mengekspresikan emosi. Menurut Dagun (2002) jika peran seorang ayah memberikan dampak besar pada perkembangan anak. Ayah mampu mengelola dan mengatur kegiatan anak, misalnya memberikan contoh ke anak bagaimana cara menghadapi kehidupan diluar rumah. Hal tersebut adalah cara untuk mengenalkan anak pada perubahan sosial yang nantinya berdampak pada perkembangan emosi. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dan didikan dari ayah cenderung mengalami ketrampilan akademik yang rendah, komunikasi sosial terbatas, dan kegiatan sosial terhambat (Dagun, 2002). Keberadaan orang tua dalam pengasuhan merupakan awal dari membentuk perkembangan emosi anak. Tidak adanya salah satu figur orang tua menyebabkan fungsi keluarga menjadi tidak efektif dimana menyebabkan anak sulit untuk memperoleh kematangan emosi.

Penelitian terdahulu yang dijalankan Mawadah & Abdillah (2024) hasil penelitiannya yaitu ada korelasi positif signifikan antara keterlibatan peran ayah

dan kematangan emosi siswa di SMAN 1 Tambun Utara semakin tinggi keterlibatan peran ayah maka semakin tinggi kematangan emosi remaja dan sebaliknya. Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan Ragita & Fardana (2021) memperlihatkan ada pengaruh signifikan pada keterlibatan peran ayah dengan kematangan emosi remaja, dimana dalam penelitian tersebut keterlibatan peran ayah berkontribusi sekitar 4% terhadap kematangan emosi remaja.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus utama yaitu persepsi siswa terhadap keterlibatan ayah mereka. Persepsi subyektif siswa mengenai seberapa hadir, responsif, dan terlibat ayahnya dalam kehidupan sehari-hari mereka memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan psikologis dibandingkan dengan tingkat keterlibatan objektif semata. Bagaimana siswa memaknai interaksi dengan ayah mereka akan menentukan dampak emosional yang dirasakan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terletak di variabel bebas. Penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas seperti religiusitas, pola asuh orang tua, kecerdasan spiritual, perilaku prososial, sedangkan penelitian yang akan dijalankan menggunakan variabel bebas keterlibatan peran ayah. Penelitian terdahulu menggunakan subjek pada siswa SMA sedangkan penelitian ini menggunakan siswa SMP sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan pada latar belakang yang dipaparkan, peneliti akan membahas dan mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan keterlibatan peran ayah dan kematangan emosi. Judul penelitian yang akan diteliti yaitu “hubungan antara persepsi keterlibatan peran ayah dengan kematangan emosi pada siswa SMP N 20 Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara persepsi keterlibatan peran ayah dan kewanjanaan emosi pada siswa di SMP N 20 Semarang”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan peran ayah dengan kematangan emosi pada siswa di SMP N

20 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang telah diselesaikan diharapkan dapat menambah ilmu dan pemahaman di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, dan pemahaman baru serta bagi siswa SMP N 20 Semarang
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi pihak pengajar dan orang tua



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi dalam arti sempit melibatkan pengalaman kita tapi secara psikis pengertian itu tidaklah tepat. Persepsi adalah perception, yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui pancaindra, daya ingat, dan daya jiwa. Didalam mempersepsi keadaan sekitar maka kita harus melibatkan indra kita maka akan lahir sebuah argumen yang berasal dari informasi yang dikumpulkan dan diterima oleh alat reseptor sensorik kita sehingga kita dapat menggabungkan atau mengelompokkan data yang telah kita terima sebelumnya melalui pengalaman awal kita.

Pengetahuan adalah kekuasaan, tanpa pengetahuan manusia tidak dapat bertindak secara efektif. Persepsi adalah sumber utama untuk pengetahuan itu. Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indra atau data (Wurarah 2022). Sabarini (2021) mengungkapkan bahwa persepsi memengaruhi perilaku seseorang atau perilaku merupakan cermin persepsi yang dimilikinya.

Persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respons sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam 10 bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respons dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama maka dalam memersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda

antarindividu satu dengan individu lain. Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda menurut Walgito (Sabarini, 2021).

2. Faktor-Faktor Persepsi

Faktor faktor persepsi bergantung pada yang mempersepsikan, dan pengalaman subjektif hanya sebagian dan bertahap diubah menjadi deskripsi objektif tentang lingkungan, Persepsi pada dasarnya adalah suatu proses yang diprakarsai oleh penerima itu sendiri untuk mencapai tujuannya, dan penerimaan secara pasif hanya memainkan peran tambahan, Persepsi pada dasarnya menyatu dengan kognisi,(Hammer 2022).

Nurhasanah (2023) menyebutkan faktor yang menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

Terdapat 6 faktor menurut Jamaludin sebagai berikut:

- a. Cara menyebut sifat orang. Jika seseorang diperkenalkan sebagai orang yang berilmu, maka persepsi yang dihasilkan adalah ia seseorang yang pandai namun bisa jadi sombong atau kurang memiliki jiwa sosial.
- b. Jarak. Jarak dapat berarti jarak fisik, jarak keakraban, jarak social maupun jarak pemikiran, dan sebagainya.
- c. Gerakan tubuh. Berkacak punggung dan membusungkan dadanya sering dipersepsi sebagai orang sombong, menundukkan badan sering dipersepsi sebagai sopan atau rendah hati, dan sebagainya.
- d. Petunjuk wajah. Konon wajah adalah cerminan jiwa, berseri-seri

dipersepsi sebagai gembira, kusut muka sebagai stress, dan sebagainya. Wajah memang bisa jadi mencerminkan keadaan mental seseorang, namun sangat mudah juga untuk dipalsukan

- e. Cara mengucapkan lambang verba. Perkataan manis yang diucapkan oleh orang marah justru berkesan tajam dibandingkan dengan kata-kata kasar yang diucapkan dengan wajah ceria.
- f. Penampilan. Penampilan fisik, pakaian, kendaraan, rumah, bisa menggambarkan citra seseorang.

Kesimpulan dari banyaknya faktor yang bergantung pada persepsi individu yaitu suatu proses yang berpengaruh terhadap individu lain dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, pengalaman, proses belajar, dan pengetahuann.

B. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Singh & Bhargava (2012) mengungkapkan jika kematangan emosi sebagai ketrampilan individu dalam mengelola emosi dimana hal tersebut hasil dari belajar dan berpikir. Individu dapat mengendalikan dan menjaga emosi agar menunda emosi tanpa merasa mengasihani. Perkembangan emosi remaja pada usia sekolah dapat dilihat dari ketrampilan individu dalam membangun hubungan dengan lingkungan sekitar, mengatur waktu belajar dan menyelesaikan tugas, serta segala hal kaitannya pada pengelolaan dan pengendalian emosi ke arah yang positif.

Semiun (2006) kematangan emosi yaitu potensi individu dalam merespon beberapa keadaan dengan tepat dan berguna. Sejalan dengan pendapat Khule (2015) kematangan emosi merupakan istilah psikologis ketika individu mampu merespon keadaan yang ada di lingkungan. Kematangan emosi sebagai karakteristik kepribadian ketika mampu memperlihatkan daya tahan emosi pada ancaman atau tekanan yang ada. Kematangan emosi menurut Amalia (2021) yaitu keadaan perasaan yang seimbang pada masalah kehidupan, sehingga individu dapat

mempertimbangkan keputusannya sebelum bertindak. Hurlock (2004) mengungkapkan kematangan emosi adalah ketrampilan individu dalam menilai keadaan dengan cara tidak menggunakan emosi dan berpikir sebelum menentukan tindakan. Kematangan emosi membantu individu agar menunda emosi yang seharusnya tidak ditampilkan ke sosial dan mengekspresikan diri dengan cara menampilkan emosi yang mampu diterima oleh sosial.

Kesimpulan dari pengertian kematangan emosi yaitu keadaan dimana individu mampu mengelola dan menjaga emosi ketika berperilaku, individu dapat mengatasi masalah dengan kematangan emosi, dan mampu mengendalikan diri ketika mengungkapkan emosi.

2. **Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kematangan Emosi**

Hurlock (2008) menyebutkan faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, antara lain perasaan aman yang berguna bagi individu ketika mengatasi masalah, kebahagiaan, cinta, kasih sayang, dan pola asuh orang tua.

Young (Rachmawati, 2013) faktor berpengaruh pada kematangan emosi, terdiri dari faktor individu (pengalaman yang dimiliki dan kepribadian individu) dan faktor lingkungan (penerimaan keluarga, keterlibatan peran ayah, dan dukungan sosial, relasi orang tua, serta latar belakang keluarga).

Ali dan Asrori (2015) beberapa faktor yang berpengaruh pada kematangan emosi yaitu perubahan jasmani, perubahan pola interaksi ayah, perubahan pandangan luar, dan pendidikan.

Faktor yang memengaruhi kematangan emosi menurut Chaube (2002), antara lain :

- a. Pola asuh orang tua. Interaksi anak dan orang tua mempengaruhi karakter dan sikap anak terhadap orang lain. Sikap orang tua ke anak dapat memberikan akibat yang permanen pada anak.
- b. Lingkungan, kontrol otoriter dan kebebasan dianggap sebagai hambatan dalam mencapai kematangan emosi. Kematangan emosi diperoleh ketika

lingkungan sosial mendukung perkembangan mental dan fisik remaja.

- c. Jenis kelamin, adanya perbedaan keadaan psikologis dan hormon pada wanita dan laki-laki berpengaruh pada karakteristik emosi. Laki-laki cenderung lebih dominan daripada wanita. Stabilitas emosi laki-laki lebih tinggi, sehingga terkadang wanita kesulitan dalam memberikan ekspresi emosi yang dirasakan.

Kesimpulan dari banyaknya faktor berpengaruh pada kematangan emosi yaitu kebahagiaan keluarga, latar belakang keluarga, keterlibatan peran ayah, pola asuh, faktor individu seperti kepribadian dan pengalaman yang dipunyai, serta jenis kelamin.

3. Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Aspek kematangan emosi menurut Hurlock (Sari, 2014), antara lain :

- a. Kontrol diri, individu mampu mengekspresikan emosi dengan tepat dengan cara yang mampu diterima oleh sosial dan individu dapat menahan emosi di hadapan orang lain.
- b. Pemahaman diri, individu memiliki respon emosional yang konsisten, cenderung tidak berubah terhadap emosi lainnya, dan individu memahami perasaannya dan penyebab individu mengalami emosi.
- c. Penggunaan fungsi krisis mental, sebelum merespon emosional individu dapat menilai keadaan, sehingga individu dapat mempertimbangkan respon yang dapat ditunjukkan dalam keadaan tersebut.

Singh & Bhargava (2015) menyebutkan beberapa aspek kematangan emosi, terdiri dari :

- a. *Emotional stability* (kestabilan emosi), yaitu perilaku individu untuk tidak merespon keadaan secara berlebihan atau perubahan suasana hati yang mendadak dikarenakan keadaan emosional.
- b. *Emotional progression* (perkembangan emosi), yaitu perilaku individu merujuk pada vitalitas emosi dan perasaan guna berpikir positif pada lingkungannya.
- c. *Social adjustment* (penyesuaian sosial), adalah proses interaksi antara

tuntutan lingkungan sosial dan kebutuhan individu, sehingga individu dapat beradaptasi dan membangun hubungan sejalan dengan apa yang dibutuhkan lingkungan.

- d. *Personality integration* (integrasi kepribadian), yaitu kecenderungan yang fleksibel dalam membangun hubungan baik sehingga tidak terjadi konflik dan proses menggabungkan variasi yang berbeda dari individu .
- e. *Independence* (kebebasan), merupakan ketrampilan individu dalam melakukan perlawanan pada kontrol orang lain dan individu menjadi mandiri terhadap keputusan yang dibuat berdasarkan fakta dan penilaiannya sendiri dibantu oleh kemampuan kreatif dan intelektual yang dimiliki.

Katkovsky dan Gorlow (dalam Ulfah & Syahrizaldi, 2017), mengemukakan 7 aspek-aspek kematangan emosi, yaitu:

- a. Kemandirian, artinya individu mampu memutuskan apa yang dikehendaki dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.
- b. Kemampuan menerima kenyataan, artinya individu mampu menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan individu lain, mempunyai kesempatan, kemampuan, serta tingkat intelegensi yang berbeda dengan individu lain.
- c. Kemampuan beradaptasi, artinya individu yang matang emosinya mampu beradaptasi dan mampu menerima beragam karakteristik individu serta mampu menghadapi situasi apapun.
- d. Kemampuan merespon dengan tepat, artinya individu yang matang emosinya memiliki kepekaan untuk merespon terhadap kebutuhan emosi individu lain, baik yang diekspresikan maupun yang tidak diekspresikan.
- e. Merasa aman, artinya individu yang memiliki tingkat kematangan emosi tinggi menyadari bahwa sebagai makhluk sosial individu memiliki ketergantungan pada individu lain.
- f. Kemampuan berempati, artinya individu mampu berempati yaitu kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi individu lain dan memahami apa yang individu lain pikirkan atau rasakan.

- g. Kemampuan menguasai amarah, artinya individu yang matang emosinya dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membuatnya marah, maka ia dapat mengendalikan perasaan marahnya.

Kesimpulan dari aspek-aspek kematangan emosi yaitu kestabilan emosi, pemahaman diri, intergarsi kepribadian, kontrol diri, kemandirian, kemampuan merespon dengan tepat, penyesuaian sosial, merasa aman, dan kemampuan berempati.

C. Keterlibatan Peran Ayah

1. Pengertian Keterlibatan Peran Ayah

Lynn (Aryanti, 2017) *fathering* adalah tugas individu kaitannya dengan keluarga, anak, budaya, serta komunitas. *Good fathering* berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak melalui aspek karakter, afektif, dan kognitif. Allen & Daly (2007) menjelaskan jika prinsip “keterlibatan ayah” tidak hanya interaksi antara orang tua dan anak, namun peduli terhadap tumbuh dan kembang anak, memahami dan memperhatikan anak, serta anak merasa nyaman didekat ayah. Keterlibatan pengasuhan merupakan usaha yang dilakukan ayah kaitannya pada evaluasi, merencanakan, berpikir, peduli, berdoa, dan mengkhawatirkan tentang kehidupan anak (Palkovits, 2002).

Keterlibatan ayah yaitu peluang untuk anak dalam mendapatkan kepedulian, rasa aman, dan dapat melakukan sesuatu dengan penuh dukungan. Keterlibatan peran ayah memberikan dampak positif bagi anak, misalnya anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, pertumbuhan kognitif, dan ketrampilan hidup di sosial (Palkovits, 2002). Hal tersebut dapat terealisasi jika ayah menggunakan pola asuh yang positif. Keterlibatan ayah dapat memunculkan hal buruk jika terjadi kesalahan dalam pengasuhan, misalnya ayah memberikan hukuman fisik jika anak melakukan kesalahan dan memperlihatkan sikap buruk didepan anak. Pengasuhan ayah yaitu keterlibatan tugas seorang ayah dan kehadirannya sebagai orang tua terhadap anak, contohnya mengasuh, mendidik, melindungi, dan menjaga anak (Flouri, 2005). Tugas ayah pada pengasuhan tidak sekedar memberikan perlindungan dan mencukupi finansial, tetapi ayah juga berkontribusi pada

perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga tugas ayah tidak dapat dinilai hanya melalui satu sisi (Fagan, Day, Lamb, & Cabrera, 2014).

Allen & Daly (Ragita & Fardana, 2021) tugas ayah pada pengasuhan anak membantu menciptakan ketrampilan berpikir kritis dan mengelola emosi yang dialami anak. Dukungan yang diberikan ayah berdampak pada emosional dan perkembangan kognitif, sedangkan pengasuhan ibu berpengaruh pada kognitif anak. Ayah menjadi contoh bagi anak sehingga anak memiliki tolak ukur bagaimana ayahnya memperlakukan orang lain di sosial. Tugas ayah di dalam keluarga yaitu bekerja sama dengan ibu guna memberikan pendidikan dan mendidik anak dengan baik. Keterlibatan ayah memunculkan efek positif bagi anak, misalnya anak memiliki rasa percaya diri ketika tumbuh di sosial dan mudah beradaptasi (Ulfah, 2021).

Kesimpulan dari pengertian keterlibatan peran ayah yaitu mendidik dan membimbing anak kaitannya pada emosi dan kognisi anak, tidak hanya mencukupi kebutuhan finansial. Keterlibatan peran ayah yaitu tugas yang dilakukan ayah dalam mempedulikan, merasakan, berpikir, mengevaluasi, merencanakan, dan memantau anak. Keterlibatan peran ayah pada pengasuhan dianggap konsep yang sifatnya multidimensional.

2. Aspek-Aspek Keterlibatan Peran Ayah

Terdapat 3 aspek keterlibatan peran ayah menurut Palkovits (2002), sebagai berikut :

- a. Aspek *engagement*, ayah melaksanakan kegiatan dan komunikasi dengan anak, misalnya diskusi mengenai masalah yang dihadapi anak dan pencapaian akademik anak. Keterlibatan peran ayah membantu individu dalam menciptakan hubungan yang harmonis dengan pasangan di masa depan.
- b. Aspek *accessibility*, kurangnya peran ayah dalam kehidupan anak memunculkan dampak buruk, misalnya anak tidak memiliki kematangan emosi sehingga kesulitan mengekspresikan emosi dengan tepat ketika mengalami masalah.

- c. Aspek *responsibility*, ayah tidak mendukung kesejahteraan dan tidak bertanggung jawab pada keamanan hidup anak sehingga menyebabkan dampak negatif pada anak misalnya rendahnya tingkat kematangan emosi pada anak.

Terdapat 6 aspek keterlibatan peran ayah menurut Benetti & Roopnarine (2006), diantaranya :

- a. *Social engagement*, contohnya mengajak anak untuk mengunjungi tempat baru dan memberikan waktu untuk berinteraksi dengan anak.
- b. *Didactic engagement*, contohnya berdiskusi mengenai kehidupan, membimbing ketika anak kesulitan mengerjakan tugas, dan menjelaskan bagaimana sesuatu dapat berjalan.
- c. *Engagement in discipline*, contohnya ayah bertanggung jawab dalam kedisiplinan anak.
- d. *Engagement in affection*, ayah menunjukkan kasih sayang kepada anak.
- e. *Parental availability*, ayah dapat dihubungi walaupun dalam keadaan sibuk dan ketika dirumah berada di sekeliling anak.
- f. *Parental responsibility*, ayah meluangkan waktu untuk datang ke acara sekolah dan merencanakan jadwal untuk pemeriksaan ke dokter dengan anak.

Lamb (2010) menyebutkan 5 aspek keterlibatan peran ayah, antara lain :

- a. Responsif dan sikap hangat, ayah memberikan sikap yang baik dan responsif pada anak, tidak sekedar memberikan waktu kepada anak.
- b. Pengawasan dan kontrol, ayah memberikan kontrol yang tepat dan memberikan pengawasan pada tingkah laku anak.
- c. Keterlibatan positif pada kegiatan, ayah memberikan dukungan emosional pada anak, memberikan waktu luang, mengawasi tingkah laku anak, dan tidak memberikan ancaman.
- d. Perawatan, kaitannya pada mempersiapkan kebutuhan masa depan dan perawatan pada anak.
- e. Tanggung jawab dengan cara berkontribusi pada pengasuhan anak.

Aspek keterlibatan peran ayah kesimpulannya yaitu *accessibility*, *engagement*, *engagement*, *parental availability*, tanggung jawab, pengawasan dan kontrol, serta perawatan.

D. Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Peran Ayah dengan Kematangan Emosi

Kalangan anak muda tentu mengalami perkembangan sosial budaya yang tidak tertinggal pada sesuatu yang sedang hangat di bicarakan di sosial. Remaja merasakan emosional, perubahan dalam berpikir, dan penerimaan lingkungan melalui sikap individu (Putra, 2018). Umur remaja dikategorikan menjadi 3 tahap, yaitu remaja akhir (umur 18-21 tahun), remaja tengah (umur 14-17 tahun), serta remaja awal (umur 10-13 tahun) (WHO, 2007). Pendapat lain dari Santrock (2013) jika remaja berada di rentang usia 11-18 tahun.

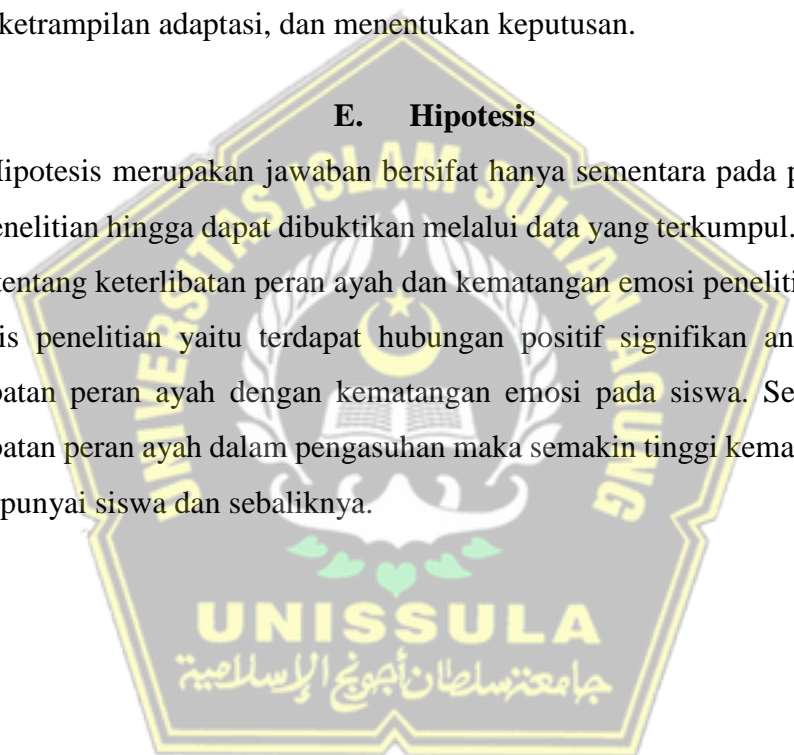
Remaja menghadapi berbagai situasi, misalnya perubahan peran, perubahan fisik, dan mencari identitas diri. Banyaknya situasi yang baru dialami remaja menyebabkan remaja berusaha beradaptasi dengan mengkaitkan aspek emosional remaja (Hurlock, 2004). Selama fase perkembangan remaja harus menuntun banyak tugas perkembangan dengan tujuan individu mampu mengatasi keadaan dan mencapai kematangan emosi yang stabil. Kematangan emosi sebagai penentu dimana dapat membangun kepribadian dan hubungan dengan orang lain, menentukan keputusan, serta mengembangkan diri (Naik & Saimons, 2014). Remaja kesulitan mengelola emosi dengan baik ketika belum mencapai kematangan emosi. Remaja dapat merespon keadaan dengan cepat, namun kurang cepat pada keadaan yang lain sehingga reaksi emosional individu sifatnya spesifik. Keluarga berfungsi dalam mengembangkan pembentukan sikap dan kepribadian setiap individu serta kualitas hidup yang dimiliki (Indrawati & Rahimi, 2019). Faktor berpengaruh pada kematangan emosi yaitu keterlibatan peran ayah, misalnya ayah berkontribusi meningkatkan kematangan emosi anak. Perkembangan stabilitas kematangan emosi remaja dipengaruhi oleh keterlibatan peran orang tua dalam pengasuhan. Nilai penting keterlibatan peran ayah fokusnya dalam membangun anak yang matang di setiap keadaan dan orang tua

memiliki prinsip jika anak merupakan jalan kesuksesan dunia dan akhirat. Ketrampilan memecahkan masalah yang dimiliki remaja dapat dibantu dengan keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan. Selain itu, keterlibatan peran ayah mampu menjadikan individu mengelola emosi, dan mengembangkan emosi dan kognitif individu, sedangkan ibu memberikan pengaruh terhadap kognitif anak (Cabrera, dkk., 2007).

Berlandaskan hubungan antar variabel yang dipaparkan peneliti, kesimpulannya yaitu keterlibatan peran ayah memiliki dampak terhadap kestabilan emosi, ketrampilan adaptasi, dan menentukan keputusan.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban bersifat hanya sementara pada permasalahan pada penelitian hingga dapat dibuktikan melalui data yang terkumpul. Berdasarkan uraian tentang keterlibatan peran ayah dan kematangan emosi peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan positif signifikan antara persepsi keterlibatan peran ayah dengan kematangan emosi pada siswa. Semakin tinggi keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki siswa dan sebaliknya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Azwar (2017) menjelaskan identifikasi variabel yaitu penentuan variabel dan mengetahui tugas variabel pada penelitian. Sugiyono (2019) variabel yaitu suatu kegiatan, objek, atribut, atau karakteristik yang ditetapkan peneliti sehingga dapat dipahami dan dibentuk menjadi kesimpulan penelitian. Penelitian yang akan dijalankan berisikan variabel dependen dan independen, diantaranya :

1. Variabel Tergantung : Kematangan Emosi
2. Variabel Bebas : Keterlibatan Peran Ayah

B. Definisi Operasional

1. Kematangan Emosi

Kematangan emosi yaitu keadaan individu mampu mengelola dan menjaga emosi ketika berperilaku, individu dapat mengatasi masalah dengan kematangan emosi yang dipunyai, kontrol diri, dan memiliki toleransi pada emosi yang dirasakan. Skala kematangan emosi merujuk teori dari Singh & Bhargava (2015) yaitu *social adjustment* (penyesuaian sosial), *emotional stability* (kestabilan emosi), *independence* (kebebasan), *emotional progression* (perkembangan emosi), dan *personality integration* (integrasi kepribadian).

Semakin tinggi nilai yang didapatkan subjek artinya subjek memiliki kematangan emosi yang tinggi, sedangkan semakin rendah nilai kematangan emosi artinya rendahnya tingkat kematangan emosi yang dimiliki individu.

2. Keterlibatan Peran Ayah

Keterlibatan peran ayah yaitu tugas yang dilakukan ayah dalam mempedulikan, merasakan, berpikir, mengevaluasi, merencanakan, dan memantau anak. Keterlibatan peran ayah pada pengasuhan dianggap konsep yang sifatnya multidimensional. Skala keterlibatan peran ayah mengacu teori

dari Palkovits (2002), yaitu aspek *accessibility*, *engagement*, *responsibility*.

Semakin tinggi nilai yang didapatkan subjek artinya subjek merasakan keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan sedangkan semakin rendah nilai subjek artinya subjek kurang mendapatkan peran ayah ketika pengasuhan.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi yaitu total keseluruhan subjek dengan karakteristik dan kualitas yang ditetapkan peneliti untuk dibuat kesimpulan dan dipelajari (Adnyana, 2021). Populasi merupakan generalisasi yang berisikan individu yang memiliki ciri khusus yang ditetapkan peneliti agar dapat dibuat kesimpulan dan dipahami (Sugiyono, 2019). Populasi pada penelitian yang akan dijalankan yaitu keseluruhan siswa di SMP Negeri 20 Semarang kelas IX sebanyak 264 siswa.

Tabel 1. Rincian Data Populasi

No	Kelas	Jumlah
1.	IX A	34
2.	IX B	32
3.	IX C	34
4.	IX D	34
5.	IX E	32
6.	IX F	33
7.	IX G	32
8.	IX H	33
Total		264

2. Sampel

Sampel yaitu separuh populasi yang dipakai penelitian dengan syarat karakteristik dan kualitas yang sama pada populasi (Adnyana, 2021). Sampel yaitu separuh dari jumlah populasi untuk mewakili subjek dengan karakteristik dari populasi (Sugiyono, 2019). Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 166 siswa kelas IX di SMP Negeri 20 Semarang. Kelas IX A, IX C, IX F, IX G, dan IX H terpilih sebagai sampel penelitian.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yaitu proses menentukan separuh jumlah populasi guna dijadikan sampel. Peneliti menggunakan *cluster random sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Teknik *cluster random sampling* yaitu prosedur yang dipakai untuk menentukan sampel pada objek atau data yang diteliti besar dengan cara memilih secara acak ada objek yang ditentukan guna mewakili keseluruhan dari populasi. Kelas di SMP N 20 Semarang menjadi *cluster* pada penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi tahap dan tujuan awal penelitian. Skala menjadi metode pengumpulan data yang berupa rancangan pernyataan dalam menggambarkan atribut yang diukur (Azwar, 2012). Pengumpulan data yang dipakai peneliti yaitu skala likert. Skala likert adalah skala yang berisikan banyaknya pernyataan dalam mengukur atribut, respon, dan sikap.

Skala likert berisikan 4 pilihan jawaban, contohnya Sangat Tidak Sesuai (STS), Sesuai (SS), Tidak Sesuai (TS), dan Sesuai (S) dengan 2 jenis aitem yaitu *favorable* dan *unfavorable*.

1. Kematangan Emosi

Peneliti melakukan adaptasi skala pada skala kematangan emosi, dari skala penelitian yang dijalankan oleh Abhariyah (2024) sejalan pada aspek kematangan emosi menurut Singh & Bhargava (2015), yaitu *social adjustment* (penyesuaian sosial), *emotional stability* (kestabilan emosi), *independence* (kebebasan), *emotional progression* (perkembangan emosi), dan *personality integration* (integrasi kepribadian).

Penilaian jawaban dari aitem *unfavorable*, yaitu 2 (Sesuai), 3 (Tidak Sesuai), 1 (Sangat Sesuai), dan 4 (Sangat Tidak Sesuai). Sedangkan penilaian aitem *favorable* yaitu 4 (Sangat Sesuai), 1 (Sangat Tidak Sesuai), 3 (Sesuai), dan 2 (Tidak Sesuai).

Tabel 2. *Blueprint* Skala Kematangan Emosi

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Emotional stability</i>	4	4	8
2.	<i>Emotional progression</i>	4	4	8
3.	<i>Social adjustment</i>	4	4	8
4.	<i>Personality integration</i>	4	4	8
5.	<i>Independence</i>	4	4	8
Total		20	20	40

2. Keterlibatan Peran Ayah

Peneliti melakukan modifikasi skala keterlibatan peran ayah pada skala yang dirancang oleh Shalihah (2024) sejalan dengan aspek keterlibatan peran ayah menurut Palkovits (2002) berisikan aspek *accessibility*, *engagement*, *responsibility*. Modifikasi skala dilakukan dengan cara menambahkan beberapa aitem yang dibutuhkan peneliti sesuai aspek keterlibatan peran ayah.

Tabel 3. *Blueprint* Skala Keterlibatan Peran Ayah

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Aspek <i>engagement</i>	6	6	12
2.	Aspek <i>accessibility</i>	6	6	12
3.	Aspek <i>responsibility</i>	6	6	12
Total		18	18	36

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas kaitannya pada seberapa jauh hasil dari pengukuran valid dan tepat. Validitas dianggap sangat penting ketika akan menjalankan sebuah penelitian. Alat ukur dengan hasil validitas tinggi artinya alat ukur tersebut valid atau akurat dan begitu sebaliknya. Jika hasilnya rendah dianggap tidak akurat.

Teknik uji validitas yang dipakai pada penelitian ini yaitu validitas isi. Validitas isi yaitu penilaian relevansi isi tes yang dilakukan oleh *expert judgement* atau dikenal dengan dosen pembimbing skripsi. *Expert judgement* dianggap sebagai penilai yang ahli di bidangnya. Fungsi validitas untuk mengungkap apakah aitem penelitian layak dalam menggambarkan aspek

psikologi dan memastikan jika item penelitian sesuai dengan batasan yang ditetapkan peneliti (Azwar, 2012).

2. Uji Daya Beda Aitem

Diskriminasi aitem dikenal juga dengan uji daya beda aitem. Fungsi uji daya beda yaitu mengkategorikan aitem mana yang dapat mengukur atribut yang diteliti dengan atribut yang tidak dapat diteliti (Azwar, 2017).

Azwar (2017) uji daya beda dilaksanakan dengan cara menghitung skor aitem dengan skor skala terhadap koefisien korelasi. Koefisien korelasi aitem memiliki nilai patokan $r_{ix} \geq 0,30$. Jika nilai koefisien korelasi $r_{ix} \geq 0,30$ dianggap memuaskan, namun jika nilainya $r_{ix} \leq 0,30$ dianggap gugur atau tidak memenuhi batas kriteria. Jika banyak aitem yang gugur ketika menggunakan batasan nilai $\geq 0,30$ maka dapat diturunkan menjadi $\geq 0,25$.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas menggambarkan tingkat konsistensi skala penelitian (Azwar, 2017). Reliabilitas alat ukur berguna mengungkap seberapa jauh hasil pengukuran akurat. Azwar (2017) menjelaskan jika koefisien reliabilitas ada di rentang nilai 0 – 1,00 dimana jika nilai reliabilitas mendekati angka 1,00 dianggap akurat atau dipercaya alat ukurnya.

Uji reliabilitas penelitian menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dan dibantu oleh program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25.0. Reliabilitas peneliti guna mengukur tingkat konsistensi skala kematangan emosi dan skala keterlibatan peran ayah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu aktivitas yang dilaksanakan peneliti setelah menyatukan data subjek. Peneliti menyatukan jawaban subjek dan menganalisis hipotesis dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu korelasi *product moment* yang berguna dalam mengungkap hubungan 2 variabel (Sugiyono, 2019). Sehingga, dengan teknik *product moment* dapat menjawab hipotesis yang diajukan peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan yakni prosedur utama yang dilaksanakan peneliti kaitannya dengan mempersiapkan dan merencanakan penelitian, hal tersebut berguna agar penelitian berjalan dengan lancar. SMP N 20 Semarang merupakan lokasi penelitian yang dipilih peneliti untuk melaksanakan penelitian.

SMP Negeri 20 Semarang terletak di Jalan Gebang Anom No. 7 Kota Semarang yang dibangun pada 1 Oktober 1977 berlandaskan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Fasilitas yang diberikan SMP N 20 Semarang yaitu ruang administrasi, ruang audio visual, sanggar pramuka, perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium komputer, lapangan basket, dan mushola. SMP Negeri 20 Semarang berakreditasi A.

Peneliti memiliki beberapa pertimbangan terhadap lokasi penelitian, antara lain :

- a. Permasalahan tentang kematangan emosi belum pernah dilakukan di SMP Negeri 20 Semarang. Setelah peneliti melaksanakan wawancara, permasalahan penelitian sejalan dengan keadaan yang ada di lapangan.
- b. Jumlah dan karakteristik subjek sejalan dengan kriteria yang ditetapkan peneliti.
- c. Peneliti mendapatkan izin dari pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian di Negeri 20 Semarang.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian yaitu tahapan penting yang bertujuan supaya tidak terjadi kesalahan ketika melaksanakan penelitian. Persiapan penelitian misalnya peneliti menetapkan subjek penelitian, melaksanakan perizinan tempat penelitian, merancang alat ukur, dan analisis reliabilitas serta uji daya alat ukur.

a. Persiapan Perizinan Penelitian

Tahap awal yang dilaksanakan peneliti yaitu melakukan perizinan di tempat penelitian. Peneliti mengajukan surat izin penelitian di TU UNISSULA yang akan diberikan kepada Kepala Sekolah SMP N 20 Semarang. Surat izin penelitian memiliki nomor 1266 /C.1/Psi-SA/VII/2025. Langkah selanjutnya setelah peneliti mendapatkan izin penelitian yaitu melakukan wawancara kepada siswa dan menyebarkan kuisioner.

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur yakni atribut yang dipakai guna menyatukan data penelitian. Alat ukur dirancang sejalan dengan aspek variabel penelitian dimana berisikan aitem *unfavorable* dan aitem *favorable*. Alat ukur penelitian berupa skala kematangan emosi dan skala keterlibatan peran ayah. Penilaian pada aitem *favorable* yaitu STS 1, SS 4, S 2, dan S 3, dan TS 4 sedangkan skor aitem *unfavorable* yaitu STS 4, SS 1, TS 3, dan S 2.

1) Skala Kematangan Emosi

Peneliti melaksanakan adaptasi skala kematangan emosi dari Abhariyah (2024) berlandaskan aspek kematangan emosi menurut Singh & Bhargava (2015) antara lain *social adjustment* (penyesuaian sosial), *emotional stability* (kestabilan emosi), *independence* (kebebasan), *emotional progression* (perkembangan emosi), dan *personality integration* (integrasi kepribadian). Skala kematangan emosi berjumlah 40 aitem dengan 20 aitem *unfavorable* dan 20 aitem *favorable*.

Tabel 4. Sebaran Distribusi Aitem Skala Kematangan Emosi

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Emotional stability</i>	1,2,3,4	9,10,11,12	8
2.	<i>Emotional progression</i>	5,6,7,8	13,14,15,16	8
3.	<i>Social adjustment</i>	29,30,31,32	25,26,27,28	8
4.	<i>Personality integration</i>	33,34,35,36	21,22,23,24	8
5.	<i>Independence</i>	17,18,19,20	37,38,39,40	8
Total		20	20	40

2) Skala Keterlibatan Peran Ayah

Peneliti melakukan modifikasi skala keterlibatan peran ayah dari Shalihah (2024) yang sejalan dengan aspek keterlibatan peran ayah merujuk teori dari Palkovits (2002) yaitu aspek *responsibility*, aspek *accessibility*, dan aspek *engagement*. Skala keterlibatan peran ayah berisikan 36 aitem dengan 18 aitem *unfavorable* dan 18 aitem *favorable*.

Tabel 5. Sebaran Distribusi Aitem Skala Keterlibatan Peran Ayah

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Aspek <i>engagement</i>	1,2,3,4,5,6	13,14,15,16,17,18	12
2.	Aspek <i>accessibility</i>	19,20,21,22,23,24	7,8,9,10,11,12	12
3.	Aspek <i>responsibility</i>	25,26,27,28,29,30	31,32,33,34,35,36	12
Total		18	18	36

3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Uji coba alat ukur juga salah satu prosedur penting yang dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mengungkap ketepatan alat ukur. Peneliti menjalankan uji coba penelitian pada 28 Juli 2025 dengan total responden sebanyak 98 siswa. Setelah melaksanakan uji coba, langkah selanjutnya yaitu penilaian terhadap aitem guna mengungkap aitem daya beda tinggi dan aitem yang gugur. Peneliti memakai SPSS versi 25.0 for windows guna analisis data misalnya mengungkap uji daya beda aitem dan reliabilitas.

a. Skala Kematangan Emosi

Skala kematang emosi berjumlah 40 aitem, setelah melakukan uji daya beda aitem maka hasilnya 2 aitem gugur dan 38 aitem memiliki daya beda tinggi. Uji daya beda aitem memiliki batasan nilai yakni $r_{ix} > 0,25$. Nilai daya beda rendah ada di rentang 0,212 dan 0,247 sedangkan nilai daya beda tinggi berkisar pada 0,268 – 0,667. Hasil uji reliabilitas skala kematangan emosi yakni ,909 dari 38 aitem dengan teknik *Alpha Cronbach*.

Tabel 6. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Kematangan Emosi

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Emotional stability</i>	1,2,3,4	9,10,11,12	8
2.	<i>Emotional progression</i>	5,6,7*,8	13,14,15,16	8
3.	<i>Social adjustment</i>	29,30,31,32	25,26,27,28	8
4.	<i>Personality integration</i>	33,34,35,36	21,22,23,24	8
5.	<i>Independence</i>	17,18,19,20	37,38*,39,40	8
Total		20	20	38

Keterangan *) : Aitem dengan daya beda rendah

b. Skala Keterlibatan Peran Ayah

Skala keterlibatan peran ayah berjumlah 36 aitem dengan daya beda tinggi dan tidak terdapat aitem yang gugur. Batasan nilai uji daya beda aitem yang ditetapkan peneliti yakni $r_{ix} > 0,25$ dimana nilai daya beda tinggi ada di rentang angka 0,262 – 0,762. Hasil uji reliabilitas pada skala keterlibatan peran ayah yaitu 0,953 dari 36 aitem dengan teknik *Alpha Cronbach*.

Tabel 7. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Keterlibatan Peran Ayah

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Aspek <i>engagement</i>	1,2,3,4,5,6	13,14,15,16,17,18	12
2.	Aspek <i>accessibility</i>	19,20,21,22,23,24	7,8,9,10,11,12	12
3.	Aspek <i>responsibility</i>	25,26,27,28,29,30	31,32,33,34,35,36	12
Total		18	18	36

Keterangan *) : Aitem dengan daya beda rendah

4. Penomoran Ulang

Penomoran ulang dilakukan guna menyusun penomoran baru terhadap aitem yang telah gugur. Penomoran baru digunakan untuk aitem dengan daya beda tinggi, sedangkan aitem daya beda rendah akan digugurkan/dihapus dari skala penelitian.

Tabel 8. Penomoran Ulang Skala Kematangan Emosi

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Emotional stability</i>	1,2,3,4	9(8),10(9),11(10), 12(11)	8
2.	<i>Emotional Progression</i>	5,6,8(7)	13(12),14(13),15(14), 16(15)	7
3.	<i>Social adjustment</i>	29(28),30(29),31(30), 32(31)	25(24),26(25),27(26), 28(27)	8
4.	<i>Personality Integration</i>	33(32),34(33),35(34), 36(35)	21(20),22(21),23(22), 24(23)	8
5.	<i>Independence</i>	17(16),18(17),19(18), 20(19)	37(36),39(37),40(38)	7
Total		19	19	38

Keterangan (..) : Penomoran baru

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dijalankan pada 4 Agustus 2025 dengan total subjek 166 siswa kelas IX di SMP N 20 Semarang. *Cluster random sampling* dipakai sebagai teknik pengambilan sampel. Peneliti menyebarkan secara langsung kuisioner di kelas IX dengan bantuan guru atau pihak sekolah.

Tabel 9. Data Responden Penelitian

No	Kelas	Jurusan	Jumlah
1.	XI	XI A	34
2.		XI C	34
3.		XI F	33
4.		XI G	32
5.		XI H	33
Total			166

Tabel 10. Demografi Subjek Penelitian

No.	Karakteristik	Jumlah	Presentase	Total
1.	Jenis Kelamin			
	a. Laki-laki	84	50,6%	166
	b. Perempuan	82	49,4%	
2.	Kelas XI			
	XI A	34	25,5%	166
	XI C	34	25,5%	
	XI F	33	24,8%	
	XI G	32	24,0%	
	XI H	33	19,9%	

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Peneliti memakai teknik *Kolmogorov-Smirnov* untuk uji normalitas penelitian yang dibantu SPSS versi 25.0. Data dianggap normal jika $sig. \geq 0,05$ sedangkan $sig. \leq 0,05$ dianggap tidak normal. Fungsi uji normalitas yakni mengungkap data penelitian apakah berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std Deviasi	Ks-Z	Sig.	P	Ket.
Kematangan Emosi	117,44	11,523	0,068	0,060	>0,05	Normal
Keterlibatan Peran Ayah	109,72	15,638	0,043	0,200	>0,05	Normal

Hasil uji normalitas pada variabel keterlibatan peran ayah diperoleh *Kolmogorov-Smirnov* 0,043 dan $sig.$ 0,060 sedangkan variabel kematangan emosi yaitu *Kolmogorov-Smirnov* 0,068 dan $sig.$ 0,200. Hal tersebut memperlihatkan jika kedua variabel penelitian berdistribusi data normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas berguna mengungkap jika hubungan 2 variabel memiliki sifat linier. Uji linier memakai teknik *Flinier* dengan syarat jika nilai $sig. \leq 0,05$ artinya terdapat hubungan linier sedangkan $sig. \geq 0,05$ dianggap tidak memiliki hubungan linier antar variabel.

Hasil uji linieritas pada variabel penelitian yaitu keterlibatan peran ayah dan kematangan emosi menunjukkan hubungan yang linier dimana koefisien *Flinier* 16,495 dan signifikansi 0,000 ($p \leq 0,05$).

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis berfungsi untuk mengungkap hubungan antar variabel penelitian dan menunjukkan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Uji hipotesis memakai teknik *product moment* karena peneliti memiliki 2

variabel dalam penelitian.

Hasil uji hipotesis yaitu nilai korelasi 0,262 dan sig. 0,001($p < 0,005$) artinya hipotesis diterima. Ada hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan peran ayah dengan kematangan emosi siswa. Semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki maka semakin tinggi keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan dan sebaliknya.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Fungsi deskripsi hasil penelitian yaitu menggambarkan tentang nilai yang didapatkan subjek sejalan pada kondisi subjek saat ini. Kategori subjek berlandaskan pada normatif yang memakai distribusi normal. Distribusi normal kelompok dikategorikan sebanyak lima satuan deviasi.

Tabel 12. Norma Kategorisasi

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standart deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi berisikan 38 aitem dengan nilai 1 hingga 4. Hasil dari perhitungan hipotetik pada skor minimum 38 (38×1), skor maksimum 152 (38×4), standar deviasi 22,8 ($((152-38):5)$), dan rentang skor 114 ($152-38$) sedangkan pada perhitungan empirik yaitu skor minimum 80, skor maksimum 139, standar deviasi 11,523, dan mean 117,44.

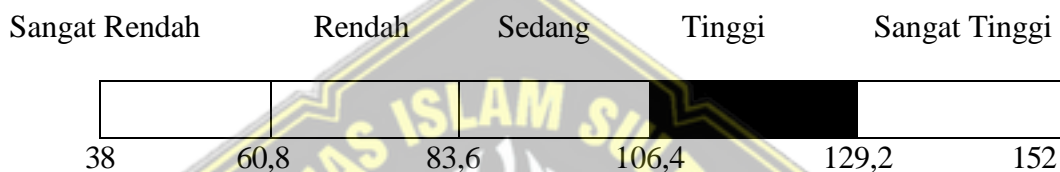
Tabel 13. Deskripsi Skor Skala Kematangan Emosi

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	80	38
Skor Maksimum	139	152
Mean (M)	117,44	95
Standar Deviasi (SD)	11,523	22,8

Mean empirik menunjukkan subjek berada di kategori tinggi dengan nilai 117,44. Dibawah ini merupakan kategorisasi skor dan norma kategorisasi dari variabel kematangan emosi :

Tabel 14. Kategorisasi Skor Subjek Skala Kematangan Emosi

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$129,2 < 152$	Sangat Tinggi	16	10%
$106,4 < x \leq 129,2$	Tinggi	69	42%
$83,6 < x \leq 106,4$	Sedang	31	19%
$60,8 < x \leq 83,6$	Rendah	39	23%
$38 < 60,8$	Sangat Rendah	11	7%
Total		133	100%



Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Kematangan Emosi

2. Deskripsi Data Skor Keterlibatan Peran Ayah

Skala keterlibatan peran ayah berisikan 36 aitem dengan rentang nilai 1 hingga 4. Perhitungan hipotetik terdiri dari skor minimum 36 (36×1), skor maksimum 144 (36×4), standar deviasi 21,6 ($((144-36):5)$), dan rentang skor 108 ($144-36$) sedangkan perhitungan empirik yaitu skor minimum 59, skor maksimum 139, mean 109,72, dan standar deviasi 15,638.

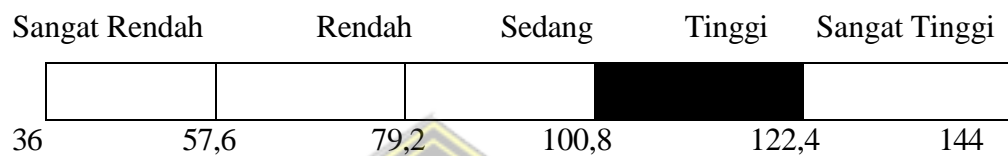
Tabel 15. Deskripsi Skor Skala Keterlibatan Peran Ayah

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	59	36
Skor Maksimum	139	144
Mean (M)	109,72	90
Standar Deviasi (SD)	15,638	21,6

Mean empirik menunjukkan subjek berada di kategori tinggi dengan nilai 109,72. Dibawah ini merupakan kategorisasi skor dan norma kategorisasi dari variabel kematangan emosi :

Tabel 16. Kategorisasi Skor Subjek Skala Keterlibatan Peran Ayah

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$122,4 < 144$	Sangat Tinggi	16	10%
$100,8 < x \leq 122,4$	Tinggi	69	42%
$79,2 < x \leq 100,8$	Sedang	31	19%
$57,6 < x \leq 79,2$	Rendah	39	23%
$36 < 57,6$	Sangat Rendah	11	7%
Total		133	100%



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Keterlibatan Peran Ayah

E. Pembahasan

Tujuan penelitian dilaksanakan yakni mengungkap hubungan antara persepsi keterlibatan peran ayah dan kematangan emosi. Hasil uji hipotesis memperlihatkan jika koefisien korelasi 0,262 sig. 0,001 ($p < 0,005$), artinya hipotesis penelitian diterima. Ada hubungan positif signifikan antara persepsi keterlibatan peran ayah dan kematangan emosi pada siswa SMP N 20 Semarang. Semakin tinggi keterlibatan peran ayah dalam mengasuh anak maka dapat meningkatkan kematangan emosi dan sebaliknya. Hasil dari *R square* yaitu 68% sedangkan sisanya 32% didapatkan dari faktor lain yang tidak diteliti. Faktor lain yang berpengaruh terhadap kematangan emosi yakni kepribadian, lingkungan sosial, usia, dan jenis kelamin.

Penelitian dengan topik serupa yang dilaksanakan Syarifah, dkk., (2012) menunjukkan jika ada korelasi signifikan antara ibatan ayah dalam pengasuhan dan kematangan emosi pada remaja akhir. Penelitian lain yang dijalankan Allen & Daly (2007) menjelaskan jika kontribusi ayah dalam mengasuh anak dapat meningkatkan ketrampilan *problem solving* dan membantu anak mengontrol emosi negatif. Sejalan pada penelitian yang dilaksanakan Ragita & Fardana (2021) yakni ada hubungan antara keterlibatan peran ayah dengan kematangan emosi remaja dimana keterlibatan peran ayah berkontribusi 4% pada variabel kematangan emosi.

Remaja diharuskan menyelesaikan tahap perkembangan yang berguna untuk

meningkatkan kematangan emosi yang berdampak individu memiliki emosi stabil dan rasional dalam mengatasi masalah. Kematangan emosi didapatkan dari remaja yang berada di titik kedewasaan secara psikologis seperti proses emosional dan pemahaman. Kondisi tubuh individu berkaitan pada emosi dimana dapat merangsang perubahan perilaku yang terkadang tidak disadari. Proses perkembangan emosi artinya individu dapat menilai keadaan dengan baik sebelum bertindak secara emosional, mengekspresikan emosi dengan tepat, dan menjaga lisan ketika berkomunikasi dengan orang lain (Howell, dkk., 2014).

Remaja dalam merespon sesuatu mengkaitkan emosi yang sifatnya situasional dimana hal tersebut dianggap sebagai rangsangan dari pola reaksi emosional. Emosi mampu dipengaruhi oleh individu yang berada di sekitarnya, misalnya keluarga. Individu mampu bereaksi cepat terhadap berbagai kondisi, namun kurang cepat pada kondisi lain dimana hal tersebut merupakan pengaruh dari keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan (Mawadah & Abdillah, 2024). Keterlibatan peran ayah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada kematangan emosi. Pernyataan tersebut didukung pada penelitian yang dilaksanakan Azizah (2023) jika penyebab dari emosi negatif yang dirasakan anak dipengaruhi kontribusi ayah dalam mengasuh anak.

Keterlibatan peran ayah memberikan dampak positif bagi perkembangan anak misalnya perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan hubungan antara ayah dengan anak (Lamb, 2010). Keterlibatan peran ayah merupakan hal penting dalam membangun kematangan emosi sehingga berdampak pada sikap negatif yang dilakukan remaja. Pengasuhan juga mempengaruhi kematangan emosi. Remaja yang kurang disiplin dan memiliki emosi yang tidak stabil disebabkan oleh hubungan yang dibentuk orang tua oleh anak (Rawat & Gulati, 2018). Ayah dapat memberikan dukungan secara emosional, menjadi model positif bagi anak, dan kontribusi aktif dengan anak sehingga dapat menjadikan anak yang lebih stabil secara emosi dan dapat mengatasi hambatan akademik.

Hasil deskripsi data variabel kematangan emosi menunjukkan kategori sedang dengan mean empirik 117,44. Siswa dapat mengelola emosi dengan tepat, bertanggung jawab atas tindakan dari emosi yang dirasakan, serta mampu

beradaptasi pada lingkungan baru. Namun, terkadang siswa juga kesulitan menunjukkan empati kepada orang lain yang memiliki masalah dan kesulitan untuk melihat sisi positif dari masalah yang dialami.

Hasil deskripsi data variabel keterlibatan peran ayah menunjukkan kategori sedang dengan mean empirik 109,72. Siswa merasakan kontribusi ayah dalam pengasuhan, contohnya ayah mengajak bermain dan mendampingi kegiatan fisik atau belajar, serta ayah memberikan apresiasi atas perilaku positif yang ditunjukkan anak. Disisi lain, sebagian siswa juga tidak mendapatkan peran ayah dalam pengasuhan seperti ayah sering berpergian sehingga tidak melakukan kegiatan bersama anak dan ayah tidak memberikan dukungan ketika anak mengalami kesedihan.

F. Kelemahan Penelitian

1. Peneliti tidak mempertimbangkan faktor lain di luar keterlibatan peran ayah yang dapat memengaruhi kematangan emosi siswa.
2. Subjek terbatas pada satu sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas.
3. Peneliti tidak memberi opsi kehadiran ayah pada identitas diri sehingga hasil penelitian didapatkan secara umum.

BAB V

ESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan jika hipotesis diterima yang artinya ada hubungan positif signifikan antara persepsi keterlibatan peran ayah dan kematangan emosi pada siswa SMP N 20 Semarang. Semakin tinggi keterlibatan peran ayah dalam mengasuh anak maka dapat meningkatkan kematangan emosi dan sebaliknya.

B. Saran

1. Bagi Siswa

Siswa yang memiliki kematangan emosi harapannya mampu meningkatkan dan mempertahankannya dengan cara menulis jurnal guna mengekspresikan pikiran dan emosi, belajar untuk tenang dalam mengatasi masalah, dan berinteraksi dengan cara membangun komunikasi baik dengan orang di sekitar.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat digunakan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian dengan topik serupa. Peneliti selanjutnya dapat memakai variabel lain yang dapat mempengaruhi kematangan emosi seperti pola asuh orang tua, perkembangan kognitif, dan kontrol diri, kriteria subjek penelitian dapat lebih detail seperti latar belakang keluarga sehingga penelitian selanjutnya mampu memberikan informasi baru kepada masyarakat..

3. Bagi Sekolah

Sekolah dapat meningkatkan komunikasi ke orang tua khususnya ayah, melalui agenda rutin seperti seminar parenting, dan sosialisasi mengenai pentingnya peran ayah dalam perkembangan emosi remaja. Sekolah dapat menyediakan layanan konseling yang responsif, terutama terkait regulasi emosi siswa, sehingga siswa dengan kematangan emosi rendah dapat memperoleh pendampingan yang lebih intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. D. M. (2021). Populasi dan Sampel. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, 14 (1), 103–116.
- Ali, M., & Asrori, M. (2010). *Psikologi remaja dan perkembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Allen, S., & Daly, K. (2007). *The effect of father involvement: An updated research summary of the evidence*. Canada: University of Guelph.
- Amalia, M. (2021). Gambaran kematangan emosi pada pria dengan indikasi gangguan penggunaan alkohol. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 37-49.
- Aryanti, Yuni. (2017). Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 7 (1), 21-24.
- Azizah, S. H. N. (2023). Peran ayah dalam problematika emosi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5 (1), 18-29.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi (II)*. Yogyakarta : Pustaka belajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cabrera, N. J., Shannon, J. D., & Tamis-LeMonda, C. (2007). Fathers influence on their children's cognitive and emotional development: From toddlers to pre-K. *Applied Developmental Science*, 11 (4), 208–213.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi cetakan ke 14*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Chaube, S. P. (2002). *Psychology of Adolescents in India*. New Delhi: Concept Publishing Company.
- Cole, M. (2008). Beyond the individual social antinomy in discussions of piaget and vygotsky. *Human Development*, 39 (5), 250-256.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi keluarga: Peranan ayah dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawati. (2023). Peran ayah dalam aspek perkembangan emosional dan psikologi anak. *Jurnal Adzkiya*, 7 (1), 1-10.
- Fagan, J., Day, R., Lamb, M. E., & Cabrera, N. J. (2014). Should researchers conceptualize differently the dimensions of parenting for fathers and mothers?. *Journal of Family Theory & Review*, 6 (4), 390–405.

- Flouri, E. (2005). *Fathering and child outcomes*. England: John Wiley & Sons Ltd.
- Ghosh, S. (2019). Emotional maturity among adolescents. *The International Journal of Indian Psychology*, 4 (7), 570-573.
- Hermasanti, W. K. (2009). Hubungan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja siswa kelas IX SMA Negeri 1 Karangayar. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, 3 (1), 35-45.
- Howell, S. B., Sobeck, C., Haas, M., Barclay, T., Mulally, F., & Fortney, J. (2014). The k2 mission: Characterization and early result. *Publications Of The Astronomical Society Of The Pacific*, 126 (11), 398-408.
- Hurlock, E. (2013). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2001). *Developmental psychology*. United Kingdom: McGraw-Hill Education.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Huzaery, H. (2014). *Agar anak kita menjadi saleh edisi cetakan 1*. Solo: Aqwam.
- Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). Fungsi keluarga dan self control terhadap kenakalan remaja. *Ikraith-Humaniora*, 3 (2), 90-99.
- Jobson, M. C. (2020). Emotional maturity among adolescents and its importance. *Indian Journal of Mental Health*, 7 (1), 35-47.
- Kapri, U. C., & Rani, R. (2014). Emotional maturity: Characteristics and levels. *International Journal of Technological Exploration and Learning*, 3 (1), 359-361.
- Katkovsky, W. & Gorlow, L. (1976). *The psychology of adjustment*. New York: McGraw-Hill Education.
- Kristanto, C. D., & Sutanto, S. H. (2022). Peranan keterlibatan ayah terhadap self-esteem pada pria emerging adulthood. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 14 (1), 51-60.
- Kusnadi, S. K. (2019). Optimalisasi peran orangtua melalui edukasi parental emotional coaching dalam upaya meningkatkan merespon emosi negatif anak tunarungu di wilayah SLB X Kecamatan Karangpilang. *Jurnal Studi Fenomenologi*, 2 (2), 902-908.

- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development (edisi kelima)*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Mariska, A. (2018). Pengaruh penyesuaian diri dan kematangan emosi terhadap homesickness. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6 (3), 310–316.
- Mawadah, A. Z., & Abdillah, R. (2024). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap kematangan emosi pada siswa di SMA N 1 Tambun Utara. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2 (5), 610-616.
- Munthe, R. A. (2018). Hubungan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 17 (1), 31-41.
- Naik, P. K., & Saimons, S. K. (2014). Effect of parenting on emotional and social maturity among adolescent. *European Academic Research*, 2 (3), 4065–4083.
- Nasution, I. P. (2012). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja laki-laki. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 1 (2), 47-61.
- Palkovitz, R. (2002). *Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Papalia, D., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development*. New York: McGraw-Hill.
- Paramitasari, R., & Alfian, I. N. (2012). Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1 (2), 1-7.
- Putra, K. M. (2018). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap penyesuaian sosial remaja. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang*, 9 (1), 27-38.
- Rachmawati. (2020). Hubungan pola asuh orangtua terhadap kematangan emosi remaja. *SISTEMA: Jurnal Pendidikan*, 2 (2), 22-29.
- Ragita, S. P., & Fardana, N. A. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kematangan emosi pada remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1 (1), 417-424.
- Ramchandani, P. G., Domoney, J., Sethna, V., Psychogiou, L., Vlachos, H., & Murray, L. (2013). Do early father infant interactions predict the onset of externalising behaviours in young children? *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54 (1), 56-64.

- Rawat, C., & Gulati, R. (2019). Influence of home environment and peers influence on emotional maturity of adolescents. *Integrated Journal of Social Sciences*, 6 (1), 15–18.
- Safitri, A. M. (2017). Proses dan faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan pada remaja broken home. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5 (1), 34-40.
- Santrock, J. W. (2013). *Adolescence (Fifteenth)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, Lely Dian. (2014). Hubungan Siblings Rivalry dan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi BK FIP UNP*, 9 (3), 32-37.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan mental edisi 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Singh, Y., & Bharagava, M. (2012). *Emotional maturity scale national psychological corporation*. India : Kacheri Ghat.
- Sofyan, A. (2015). Pengaruh kematangan emosi terhadap sikap tasamuh. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7 (1), 19-28.
- Steinberg, L. (2013). *Tenth edition: Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, F. (2017). Hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa warga asrama. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5 (2), 199–207.
- Syarifah, H., Widodo, P. B., & Kristiana, I. F. (2012). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri “X.” *Proceeding Temu Ilmiah Nasional*, 2 (1), 230–238.
- Taraban, L., & Shaw, D. (2018). Parenting in context: Revisiting Belky's classic process of parenting model in early childhood. *Developmental Review*, 48 (7), 55-81.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi masyarakat ekonomi asean (Mea) bagi pemberdayaan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kompetensi konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2 (1), 67–77.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan konseling pernikahan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2011). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

